

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan adalah semua badan lembaga yang melaksanakan kegiatan di bidang keuangan, yaitu menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat.¹ Lembaga keuangan menawarkan produk serta jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti pengadaan barang, deposito, simpanan, transfer dan masih banyak lagi. Menurut sifat operasionalnya lembaga keuangan dibagi menjadi dua yaitu lembaga keuangan konvensional dengan lembaga keuangan syari'ah. Untuk lembaga keuangan syari'ah pada dasarnya sama seperti lembaga keuangan konvensional akan tetapi terdapat perbedaan dalam segi operasionalnya yang menggunakan prinsip syari'ah dalam setiap kegiataannya. Lembaga keuangan syari'ah terdiri dari lembaga keuangan bank seperti (Bank Umum Syari'ah, Unit Usaha Syari'ah, Unit Usaha Syari'ah, Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah) dan lembaga keuangan non bank (Asuransi Syari'ah, Pengadaian Syari'ah, Reksadana Syari'ah, Pasar Modal Syari'ah dan Baitul Maal Wattamwil).

Salah satu lembaga keuangan bank yang kita ketahui ialah Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah atau biasa yang disingkat dengan BPRS

¹ Neni Sri Imaniyati, *Perbankan Syari'ah dalam Perspektif Hukum Ekonomi* (Bandung: CV Mandar Maju, 2013) hal. 49

merupakan suatu lembaga bank yang berdiri dengan fokus pada pemberian jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat yang bisa berbentuk pinjaman atau pembiayaan dalam skala mikro kepada anggota dan masyarakat pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.²

Dalam penentuan pembiayaan BPRS akan dituntut untuk melakukan analisis terkait calon nasabah yang mengajukan pembiayaan tersebut. Analisis tersebut digunakan BPRS untuk mengetahui apakah calon nasabah pembiayaan tersebut memenuhi atau tidaknya dari kriteria untuk memperoleh pembiayaan. Dalam segi operasional BPRS menggunakan instrumen analisis *the five of credit* atau the 5C dan 1S. 5C tersebut terdiri dari *character* (kepribadian) merupakan penilaian atas karakter dari calon nasabah pembiayaan, *capacity* (kemampuan) merupakan dugaan atau prediksi tentang bagaimana kemampuan bisnis atau usaha serta kinerja bisnis dari calon nasabah untuk melunasi hutangnya, *capital* (modal) merupakan penilaian kemampuan keuangan calon nasabah pembiayaan terhadap tingkat kemampuan bayar atau pelunasan terkait pembiayaan yang diajukan, *condition of economy* (kondisi ekonomi) merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian dari calon nasabah pembiayaan secara keseluruhan yakni mikro maupun makro dan *collateral* (agunan) merupakan harta kekayaan dari calon nasabah pembiayaan sebagai jaminan atas pelunasan hutangnya yang dimana

² Republik Indonesia, *Undang-Undang RI 2013*, Bab I, pasal 1.

apabila pembiayaan dalam keadaan macet atau bermasalah dan *syariah* merupakan unsur islami yang harus ada dalam kegunaan atau tujuan.

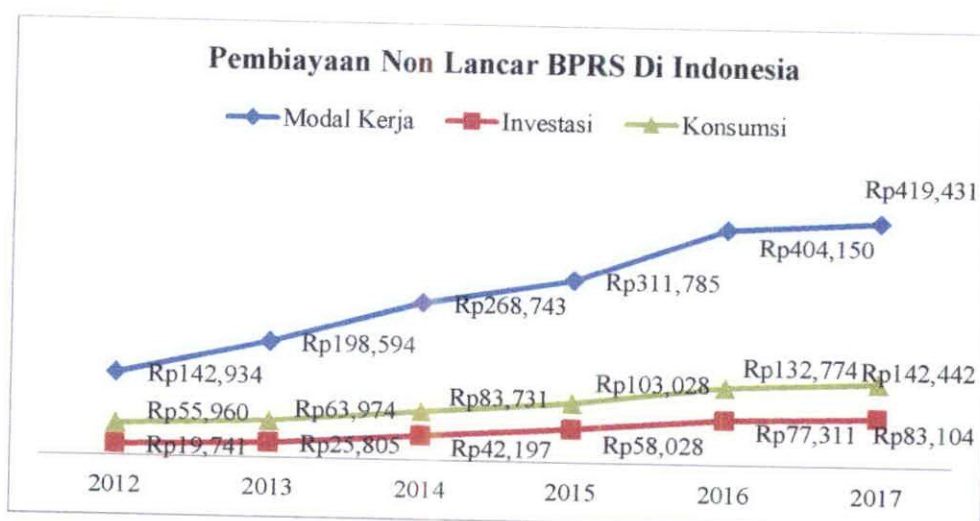
Selayaknya lembaga keuangan yang juga berusaha untuk mendapatkan keuntungan pastilah terdapat risiko yang selalu mengiringi di setiap berjalannya program tersebut, sama halnya BPRS dalam penyaluran dana pasti terdapat risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan ini muncul dari tiga jenis pembiayaan yaitu pembiayaan modal kerja, investasi serta konsumsi. Risiko ini berkaitan erat pada naik turunnya suatu pendapatan yang diperoleh oleh BPRS yang berakibat pada kerugian pembiayaan yang telah direalisasikan oleh BPRS. Risiko pembiayaan muncul disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang bersumber dari segi manajemen BPRS dalam bentuk ketidakmampuan dalam menganalisis keadaan keuangan nasabah serta masih rendahnya dalam pengawasan atau *monitoring* kepada nasabah dalam pembayaran kewajiban atau dari segi nasabah pembiayaan seperti menunda pembayaran kewajiban sampai gagal bayar.

Dengan adanya risiko pembiayaan, BPRS sering mengalami gangguan dalam segi operasional kinerja terutama dalam pendapatan sehingga belum maksimal karena tersendatnya pemasukan serta perputaran modal kurang efektif. Dalam posisi ini suatu BPRS dituntut untuk dapat menekan dan meminimalisir risiko pembiayaan tersebut, karena risiko pembiayaan berkaitan erat dengan pembiayaan non lancar (*Non Performing Financing*).

Non Performing Financings (NPF) merupakan pembiayaan non-lancar yang dikategorikan mulai dari kurang lancar sampai macet. Pembiayaan dipandang dari segi produktivitas (*performance*) merupakan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi suatu lembaga bank. Dilihat dari segi sudut pandang bank, NPF mengurangi pendapatan bank, memperbesar dari biaya pencadangan atau biasa yang disebut dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Sudut pandang nasional akan mengurangi kontribusi terhadap pembangunan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara.

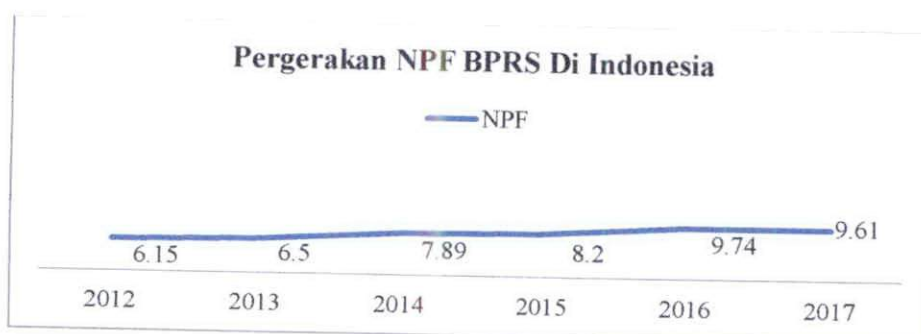
Bersumber dari publikasi Laporan Statistik Perbankan Syariah OJK, BPRS di Indonesia nampaknya belum bisa menekan persentase dari NPF di bawah 5%. Indikator suatu lembaga keuangan yang bergerak di bidang perbankan dikatakan sehat dan *liquid* apabila nilai NPF di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS belum maksimal dalam menyelesaikan serta meminimalisir dari NPF tersebut. Dengan melihat data yang didapatkan dari laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan didapatkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Pembiayaan Non Lancar BPRS di Indonesia Tahun 2012-2017
(Dalam Ribuan)



Sumber : ojk.go.id, 2017

Gambar 1.2 Pergerakan Pertumbuhan NPF BPRS di Indonesia
Tahun 2012-2017



Sumber : ojk.go.id, 2017

Pergerakan NPF BPRS di Indonesia dari kurun waktu 2012-2017 terus saja mengalami kenaikan. Hal ini secara otomatis mengganggu kinerja dari BPRS sendiri. Sehingga muncul pertanyaan pada setiap BPRS yaitu

bagaimana kinerja mereka dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah tersebut?

Dengan melihat fenomena yang ada maka diperlukan analisis mikro yang dipandang dapat menyelesaikan masalah sampai ke akar, karena dasar analisis pembiayaan bermasalah berangkat dari perilaku sosial dan ekonomi tentunya dibidang perbankan. Penelitian ini berdasarkan pada argumen bahwa ketumpulan dalam cara pandang analisis sebelumnya yang menempatkan analisis makro (5C & 1S) sebagai solusi terbaik, sehingga mengabaikan analisis individual ditingkat mikro layaknya bagaimana hubungan atau bagaimana komunikasi BPRS dengan para nasabah pembiayaan.

Apabila dilihat dari segi sosio-ekonomi terdapat dua faktor penyebab pembiayaan bermasalah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam prinsip tindakan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tindakan sosial. Penyelesaian pembiayaan bermasalah BPRS selama ini hanya berfokus pada perbaikan transformasi struktur ekonomi dari proses litigasi dan non litigasi secara makro tanpa mempertimbangkan aspek analisis mikro.

Salah satu cara analisis secara mikro peneliti memilih pendekatan sosiologi karena pendekatan ini akan mempelajari sebab dan proses saling keterkaitan yang menghubungkan beberapa bentuk variabel satu dengan yang lainnya. Salah satu pendekatan sosiologi yaitu teori interaksi simbolik, teori ini mengasumsikan bahwa di dalam masyarakat terdapat hubungan serta adanya interaksi sosial antara masyarakat dengan individu, antara individu

dengan individu lain ialah dikarenakan komunikasi. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan nasabah dengan lembaga keuangan atau perbankan yang dimana dalam hubungan tersebut terdapat suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada pihak masing-masing yang terlibat dengan bertujuan dari teori interaksi simbolik ini bahwa bagaimana kedua belah pihak memaknai simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku pada bank dengan nasabah.

Mengambil salah satu objek penelitian yang dapat menggambarkan kinerja dari suatu BPRS, peneliti memilih PT. BPRS Margarizki sebagai objek penelitian didasarkan dengan laporan tahunan, menyatakan bahwa posisi sampai Desember 2016 memiliki aset Rp52,3 miliar. Sementara itu, posisi DPK per Desember 2016 adalah Rp 39,4 miliar dan pembiayaan Rp34,0 miliar dengan NPF sebesar 3,7% (pada tahun 2015).

Selama beroperasi sebagai Lembaga Keuangan Syariah, PT. BPRS Margirizki Bahagia sangat memperhatikan tingkat NPF. Untuk menjaga agar NPF tetap rendah, pengelola menerapkan pendekatan secara kekeluargaan dalam melakukan penagihan langsung serta melakukan ekspansi pembiayaan untuk meningkatkan dan mempertahankan portofolio.

“Kami sangat terbuka untuk musyawarah mencari solusi bersama nasabah,” papar Direktur Utama PT. BPRS Margirizki Bahagia Muhammad Syamsul Huda.³

³ <http://www.harianjogja.com/> diakses pada 10 Novemver 2017 Pukul 15.00 WIB

PT. BPRS Margarizki Bahagia berlokasi pada tempat yang strategis untuk melaksanakan pemasaran produk. Berlokasi pada kawasan perindustrian serta berdampingan dengan pasar yang mempunyai tingkat perekonomian berkembang. Keadaan geografis tersebut memungkinkan untuk para pelaku usaha yang membutuhkan suntikan modal dan beberapa alasan yang lain untuk datang serta mengajukan pembiayaan kepada PT. BPRS Margarizki Bahagia.

Melihat fenomena yang terjadi, apabila dihubungkan dengan pendekatan sosiologi dengan teori interaksi simbolik dalam pespektif Blumer, muncul beberapa pertanyaan seperti bagaimana PT. BPRS Margarizki Bahagia mengkoordinasi tindakan nasabah, bagaimana emosi dipahami serta dikendalikan diantara kedua pihak, bagaimana kenyataan dibangun, bagaimana definisi diri dari PT. BPRS Margarizki Bahagia dan nasabah diciptakan, bagaimana struktur sosial besar dibentuk dan bagaimana kebijakan PT. BPRS Margarizki Bahagia dapat dipengaruhi nasabah.⁴ Hal ini lah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang mengarah pada hubungan komunikasi yang saling mempengaruhi dalam 3 fokus interaksi simbolik yaitu pikiran, diri dan masyarakat (aksi serta respon) tentunya pada lingkup PT. BPRS Margarizki Bahagia dengan nasabah dalam konteks masalah pembiayaan dengan mengamati pola konsumsi masyarakat yang berada di sekitar tempat penelitian serta dengan berdasarkan landasan sosiologis yaitu

⁴ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar* (Mediator, Vol. 9 No.2 Desember 2008) hal 309

tidak terlepas dari faktor sosial budaya masyarakat Indonesia yang mengandalkan forum musyawarah dan kekeluargaan untuk menyelesaikan sengketa.

Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti serta mengkaji terkait bagaimana BPRS menganalisis pembiayaan bermasalah serta bagaimana upaya BPRS dalam menangani pembiayaan tersebut dengan pendekatan sosiologi seperti yang diterapkan oleh PT. BPRS Margarizki Bahagia. Dalam sosiologi (maupun ekonomi) lembaga mempunyai fungsi mengatur, mengarahkan atau memberi konteks bagi tindakan individu di dalam kehidupan bersama kelompok atau masyarakat. Lembaga ini disebut lembaga sosial. Di dalam lembaga sosial terdapat beberapa jenis tindakan yang menjadi perhatiannya, salah satunya adalah tindakan ekonomi.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyelesaian permasalahan atau sengketa perbankan dari sudut sosiologi tingkat mikro yang dimana diharapkan adanya pembaharuan dan muncul teori pendukung dari penyelesaian masalah segi litigasi maupun non litigasi serta analisis 5C dan 1S karena pada dasarnya BPRS adalah lembaga yang berlandaskan asas kekeluargaan dan sebagai media penghubung serta pembangkit ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang atau permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ANALISIS PEMBIAYAAN BERMASALAHAN DAN UPAYA PENANGANANNYA

⁵ Drajat Tri Kartono, *Modul 1 Sosiologi Distribusi*, hal 1.3

PADA PT. BPRS MARGARIZKI BAHAGIA YOGYAKARTA. (STUDI PENDEKATAN SOSIOLOGI INTERAKSI SIMBOLIK).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja penyebab dari timbulnya pembiayaan bermasalah di PT. BPRS Margarizki Bahagia apabila dipandang dari sudut pendekatan sosiologi?
2. Bagaimana upaya PT. BPRS Margarizki Bahagia dalam mengatasi pembiayaan bermasalah apabila dipandang dari sudut pendekatan sosiologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab dari suatu pembiayaan bermasalah di PT. BPRS Margarizki Bahagia dalam sudut pandang sosiologi
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dikerahkan oleh PT. BPRS Margarizki Bahagia untuk mengatasi pembiayaan yang bermasalah dalam sudut pandang pendekatan sosiologi. -

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian dianggap mempunyai nilai apabila memiliki manfaat dari berbagai kalangan, diantaranya :

1. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan perkembangan ilmu ekonomi dan perbankan islam serta ilmu terkait materi permasalahan yang diangkat khususnya materi tentang pembiayaan bermasalah serta upaya yang dikerahkan untuk mengatasi masalah tersebut berlaku pada lembaga keuangan mikro syari'ah khususnya pada BPRS. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta penambah informasi mengenai pembiayaan bermasalah dan upaya penyelesaian pada dunia lembaga keuangan mikro syari'ah yang terkait. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana evaluasi terkait permasalahan pembiayaan serta upaya yang telah berlaku pada lembaga yang terkait untuk mencegah serta meminimalisir permasalahan tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran awal terkait pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan agar lebih runtut dan rapi. Sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang beberapa sub bab seperti: pertama, terkait dengan latar belakang masalah dimana berisikan tentang hal-hal yang menjadi dasar permasalahan penelitian yang dilakukan. Kedua, rumusan masalah yang berisikan tentang beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang timbul serta yang akan dipecahkan. Ketiga, tujuan penelitian yang berisikan tentang gambaran atau prediksi terkait hasil penelitian. Keempat, kegunaan penelitian dimana pada sub bab ini akan membahas apa saja kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kelima, adalah sistematika pembahasan yang berisikan kerangka bab penelitian guna memberikan gambaran awal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI: pada bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk sebagai penunjang serta pedoman dari penelitian yang dilaksanakan. Bab ini akan menjelaskan tentang pembiayaan bermasalah serta upaya yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Syariah khususnya Perbankan dan teori pendekatan sosiologi khususnya teori interaksi simbolik sebagai tinjauan terhadap permasalahan yang terjadi.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan permasalahan yang diangkat. Pada bab ini akan membahas beberapa hal, diantaranya: pendekatan penelitian, jenis penelitian dan objek penelitian, jenis

sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan dan kredibilitas dan yang terakhir metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: pada bab ini berisikan tentang pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan terkait permasalahan yang telah dirumukan sebelumnya yaitu analisis pembiayaan bermasalah serta upaya penyelesaian pada PT. BPRS Margarizki Bahagia dari sudut pandang sosiologi.

BAB V PENUTUP: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran dan rekomendasi yang peneliti sarankan untuk pihak-pihak yang terkait.